

PENGARUH MODAL USAHA DAN PERMINTAAN PASAR TERHADAP PENDAPATAN USAHA KULINER BAKSO DI KECAMATAN SAWAHAN KOTA SURABAYA

Salsabilla Saifana Veriyanto
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Arga Christian Sitohang
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Alamat:
Program Studi Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
Jl. Semolowaru No.45 Menur Pumpungan Kec. Sukolilo, Surabaya, Jawa Timur, 60118

Korespondensi penulis: saifanasalsabilla@gmail.com, Argasitohang@untag-sby.ac.id

Abstract. *This study employs a quantitative approach using multiple linear regression analysis. This method is applied to assess the extent to which the two independent variables—business capital (X1) and market demand (X2)—influence the dependent variable, business revenue (Y). Primary data were obtained through questionnaires distributed to the entire population, which also served as the sample (census), consisting of 30 meatball vendors in Sawahan District, Surabaya City. The primary aim of this research is to evaluate how strongly capital and market demand contribute to determining the income level of meatball culinary businesses. The results of the analysis indicate that, jointly, business capital (X1) and market demand (X2) significantly affect revenue, as reflected by an R^2 value of 68%. However, based on partial testing, only market demand (X2) shows a significant influence, while business capital (X1) does not demonstrate a significant individual effect. These findings highlight the dominant role of market demand in increasing revenue, whereas effective managerial practices are essential for optimizing the impact of capital. For business owners, the ability to respond to market shifts and manage capital efficiently is crucial for sustaining their operations. It is expected that these results will serve as both an academic reference and a practical guideline for the advancement of local culinary enterprises.*

Keywords: *meatball culinary business capital, market demand, business income, multiple linear regression.*

Abstrak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menerapkan analisis regresi linier berganda. Metode analisis tersebut digunakan untuk menilai seberapa besar pengaruh dua variabel independen, yaitu modal usaha (X1) dan permintaan pasar (X2), terhadap variabel dependen berupa pendapatan usaha (Y). Pengumpulan data primer dilakukan melalui penyebaran kuesioner kepada seluruh populasi yang sekaligus menjadi sampel (sensus), yaitu 30 pedagang bakso yang berada di Kecamatan Sawahan, Kota Surabaya. Tujuan utama penelitian ini adalah mengukur dan menganalisis sejauh mana modal serta permintaan pasar berperan dalam menentukan tingkat pendapatan pada usaha kuliner bakso. Hasil analisis menunjukkan bahwa secara simultan, modal usaha (X1) dan permintaan pasar (X2) berpengaruh signifikan terhadap pendapatan, dengan nilai R^2 sebesar 68%. Namun, melalui pengujian parsial, hanya permintaan pasar (X2) yang terbukti berpengaruh signifikan, sedangkan modal usaha (X1) tidak memiliki pengaruh signifikan secara individual. Temuan ini mengindikasikan bahwa permintaan pasar merupakan faktor yang paling dominan dalam meningkatkan pendapatan, sementara efektivitas pengelolaan usaha menjadi penentu utama bagi optimalnya dampak modal. Bagi para pelaku usaha, kemampuan membaca perubahan pasar dan mengelola modal secara efisien sangat diperlukan demi menjaga keberlanjutan usaha. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi akademik sekaligus acuan praktis dalam pengembangan usaha kuliner lokal.

Kata kunci: Modal usaha kuliner bakso, permintaan pasar, pendapatan usaha, regresi linier berganda

PENDAHULUAN

Industri kuliner memiliki peran signifikan dalam perekonomian Indonesia, yang terus berkembang dan menjadi salah satu subsektor unggulan. Kehadiran berbagai usaha kuliner turut meningkatkan pendapatan ekonomi nasional serta memberikan dampak positif bagi masyarakat yang terlibat di dalamnya. Upaya pengembangan usaha tersebut dapat diwujudkan melalui penyediaan produk kuliner yang banyak digemari oleh masyarakat. (A. C. Sitohang, 2024).

Perkembangan kuliner bakso menjadikannya salah satu hidangan yang sangat digemari masyarakat. Sebagai makanan olahan daging, bakso memiliki popularitas tinggi di Indonesia dan telah menjadi bagian dari budaya kuliner sehari-hari. Walaupun bukan berasal dari tradisi asli Nusantara, bakso merupakan hasil akulturasi budaya Tionghoa, terutama dari istilah Hokkien *bak-so* yang berarti daging yang digiling. Seiring waktu, hidangan ini beradaptasi dengan selera masyarakat Indonesia, sehingga muncul berbagai variasi seperti bakso urat, bakso telur, bakso isi cabai, hingga bakso

beranak. Penjual bakso keliling termasuk dalam kategori usaha mikro yang memiliki karakter bergerak dari satu tempat ke tempat lain. Kegiatan jual beli dilakukan dengan mengandalkan gerobak atau kendaraan sederhana seperti motor. Umumnya para pedagang menawarkan dagangan langsung kepada konsumen di area pemukiman, sekolah, maupun ruang publik lainnya tanpa memiliki lokasi jual tetap. (Tulus, 2019).

Riyanti B. P. D (2020), Modal usaha dalam bisnis kuliner bakso mencakup seluruh kebutuhan finansial untuk menjalankan operasional, mulai dari penyediaan bahan baku utama seperti daging dan bumbu, pembelian alat produksi, biaya sewa lokasi, hingga upah tenaga kerja dan kegiatan promosi. Seiring perkembangan zaman, bakso turut mengalami inovasi dan variasi yang semakin beragam. Mengingat sebagian besar masyarakat Indonesia beragama Islam, bahan-bahan yang digunakan pun disesuaikan agar dapat dinikmati oleh semua kalangan. Berbagai perkembangan tersebut membuat bakso menjadi kuliner bernilai ekonomi tinggi serta menjadi salah satu peluang usaha yang dapat meningkatkan kesejahteraan. (Syafei 2023).

Dalam mengembangkan sebuah usaha, modal merupakan salah satu faktor penting yang menentukan keberlanjutan dan pertumbuhan bisnis. Modal usaha mencakup seluruh kebutuhan finansial yang diperlukan, baik untuk memulai, menjalankan, maupun mengembangkan suatu aktivitas usaha. Dalam dunia bisnis, modal menjadi dasar utama yang memengaruhi kapasitas produksi, kelancaran operasional, serta peluang usaha untuk tumbuh dan bersaing di pasar (Kusumawati, 2019). Permasalahan yang kerap timbul berkaitan dengan fluktuasi permintaan. Salah satunya disebabkan oleh faktor musiman dan perubahan selera konsumen. Sebagai contoh, pada masa liburan atau ketika musim hujan, minat masyarakat terhadap bakso biasanya meningkat, sedangkan pada waktu-waktu tertentu dapat mengalami penurunan. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri bagi pelaku usaha dalam mengatur ketersediaan bahan baku serta menjaga kelancaran operasional bisnis mereka. (Fitria dan Abadi, 2021).

Selain itu, muncul pula fenomena perubahan selera konsumen yang kini cenderung memilih makanan cepat saji atau menu yang lebih sehat. Dengan meningkatnya kesadaran akan pola hidup sehat, sebagian masyarakat beralih pada

makanan yang dianggap lebih bergizi atau rendah kalori, sehingga permintaan terhadap bakso yang sering dinilai tinggi kalori dan lemak menjadi berkurang. Pendapatan sendiri merupakan salah satu indikator penting untuk menilai tingkat kesejahteraan rumah tangga, individu, maupun suatu negara.

Pendapatan merupakan indikator penting dalam menilai tingkat kesejahteraan suatu rumah tangga, individu, maupun negara. Selain berfungsi sebagai ukuran kesejahteraan, pendapatan juga menjadi sumber utama bagi seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidup serta menjaga keberlanjutan usahanya (C. A. Sitohang, 2024). Peningkatan pendapatan, baik pada tingkat individu maupun negara, dapat mendorong tercapainya kualitas hidup yang lebih baik karena pendapatan merupakan faktor utama yang menentukan kesejahteraan. Dalam bidang usaha kuliner, pendapatan menggambarkan kemampuan suatu bisnis dalam memenuhi kebutuhan pemiliknya serta memberikan kontribusi terhadap kelangsungan hidup mereka, sekaligus menjadi dasar untuk mendorong perkembangan usaha agar lebih maju.

Menurut (Salim dan Ramadhani, 2023), Hasil temuan menunjukkan bahwa faktor lama usaha memiliki pengaruh signifikan, sebagaimana dijelaskan dalam berbagai literatur akademik. Sebaliknya, jumlah modal serta ukuran tempat usaha tidak terbukti memberikan pengaruh yang besar terhadap tingkat pendapatan. Meskipun demikian, modal dan pendapatan tetap memiliki keterkaitan penting dalam menunjang keberhasilan suatu usaha (Ramadhan, dkk., 2021). Pendapatan UMKM berpotensi meningkat secara pesat apabila didukung oleh modal awal yang memadai serta penggunaan strategi pemasaran yang efektif. Metode promosi terutama yang memanfaatkan platform digital terbukti mampu memberikan dampak positif terhadap peningkatan pendapatan bagi pelaku usaha kecil, (Mardadheni dan Graceshanda, 2024). pendapatan usaha memberikan banyak manfaat bagi pelaku bisnis, terutama bagi usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) (Rahmawati dan Widodo , 2019).

Kajian ini difokuskan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kedua faktor tersebut terhadap pendapatan pelaku usaha kuliner bakso yang berada di Kecamatan Sawahan, Kota Surabaya.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penelitian ini merumuskan beberapa pertanyaan utama untuk dianalisis lebih lanjut:

1. Apakah modal usaha, dan permintaan pasar berpengaruh secara simultan terhadap pendapatan usaha kuliner bakso di Kecamatan Sawahan Kota Surabaya?
2. Apakah modal usaha berpengaruh secara parsial terhadap pendapatan usaha kuliner bakso di Kecamatan sawahan Kota Surabaya?
3. Apakah permintaan pasar berpengaruh secara parsial terhadap pendapatan usaha kuliner bakso di Kecamatan Sawahan Kota Surabaya?

Di Kecamatan Sawahan, Surabaya, para pelaku usaha mikro khususnya penjual bakso keliling menghadapi dua persoalan utama yang saling berhubungan, yaitu keterbatasan modal dan ketidakstabilan permintaan pasar. Kekurangan modal, baik dalam bentuk dana, peralatan, maupun bahan baku, membatasi kemampuan pedagang untuk memperbesar usaha, memperluas jangkauan penjualan, atau melakukan inovasi produk. Sebagian besar pedagang masih mengandalkan modal pribadi atau pinjaman dari sumber nonformal karena akses mereka ke lembaga keuangan resmi dan program bantuan pemerintah masih sangat terbatas.

Di sisi lain, permintaan terhadap bakso tidak selalu stabil. Faktor daya beli masyarakat, perubahan musim, tren kuliner, serta semakin banyaknya pesaing menyebabkan permintaan bersifat naik turun. Ketidakpastian ini langsung memengaruhi pendapatan pedagang. Kurangnya kemampuan menyesuaikan diri dengan perubahan selera konsumen dan minimnya strategi pemasaran membuat para pedagang semakin sulit mempertahankan usaha. Situasi tersebut menunjukkan pentingnya analisis lebih mendalam terkait pengaruh modal usaha dan tingkat permintaan pasar terhadap pendapatan penjual bakso di wilayah tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif, yaitu metode yang berfokus pada data berbentuk angka serta analisis statistik untuk menguji hubungan antar variabel secara objektif. Pendekatan kuantitatif berfungsi untuk membuktikan hipotesis yang telah disusun sebelumnya melalui proses pengumpulan dan pengolahan data yang didasarkan pada teori serta fakta yang dapat diukur secara sistematis. (Sugiyono, 2016).

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Sawahan, Kota Surabaya, selama 3 bulan, yaitu dari Mei hingga Juli 2025. Data yang diperoleh dari para responden kemudian dianalisis menggunakan regresi linier berganda. Metode analisis tersebut digunakan untuk melihat sejauh mana modal usaha dan permintaan pasar sebagai variabel independen memengaruhi pendapatan usaha bakso di Kecamatan Sawahan, baik secara parsial maupun simultan, yang berperan sebagai variabel dependen.

Populasi dalam penelitian ini yang dimaksud adalah para pelaku usaha kuliner bakso yang beroperasi di Kecamatan Sawahan, Kota Surabaya. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu metode pemilihan responden berdasarkan kriteria tertentu sehingga hanya individu atau kelompok yang memenuhi syarat yang dijadikan sampel. Dalam penelitian ini, responden dipilih berdasarkan beberapa ketentuan, yaitu merupakan usaha bakso yang masih aktif, memiliki modal usaha, serta terlibat langsung dalam kegiatan penjualan untuk memenuhi permintaan konsumen. Pemilihan sampel dilakukan secara teliti agar data yang diperoleh relevan dan mampu mewakili populasi secara memadai. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 30 responden yang dipilih dari populasi tersebut. (Indriantoro dan Supomo, 1999).

Teknik pengumpulan data merupakan prosedur yang digunakan peneliti untuk memperoleh informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Langkah ini dilakukan agar data yang terkumpul dapat mendukung proses analisis serta menjawab rumusan masalah secara akurat dan terstruktur. Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan meliputi angket (kuesioner) dan observasi.

Penelitian ini melibatkan tiga variabel, yaitu modal usaha (X1), permintaan pasar (X2), dan pendapatan (Y). Menurut Nasution (2017), kebutuhan modal dalam



menjalankan suatu usaha sangat dipengaruhi oleh jenis dan skala bisnis yang dikelola. Setiap usaha memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda, sehingga besaran modal yang harus disiapkan pun tidak sama. Modal usaha merupakan segala bentuk hasil produksi yang digunakan kembali untuk menghasilkan barang atau jasa. Keberadaan modal menjadi aspek penting karena memungkinkan pelaku usaha untuk meningkatkan kapasitas produksinya. (Sukirno, 2010). Riyanto (2013), Dinyatakan bahwa modal memiliki peran penting dalam menentukan tingkat likuiditas dan solvabilitas suatu perusahaan. Dengan ketersediaan modal yang memadai, perusahaan dapat mengurangi ketergantungan pada pinjaman jangka pendek serta memperoleh fleksibilitas yang lebih besar dalam memanfaatkan berbagai peluang pasar. Menurut Marshall (1920), *Market Demand Theory* atau teori permintaan pasar menggambarkan jumlah barang yang diinginkan dan sanggup dibeli oleh konsumen pada berbagai tingkat harga dalam periode waktu tertentu. Permintaan adalah jumlah produk yang ingin dan mampu dibeli oleh individu maupun kelompok pada berbagai tingkatan harga dalam periode waktu tertentu. Tingkat permintaan tidak hanya dipengaruhi oleh harga, tetapi juga oleh pendapatan serta harapan konsumen terhadap kondisi ekonomi di masa mendatang (Samuelson dan Nordhaus, 2001). Permintaan pasar terbentuk dari kumpulan keinginan individu terhadap suatu produk, yang didasari oleh penilaian masing-masing mengenai sejauh mana barang tersebut mampu memenuhi kebutuhan mereka (Menger, 1950). Pendapatan menjadi salah satu indikator penting untuk menilai kinerja sebuah usaha. Tingkat pendapatan mencerminkan seberapa efektif usaha tersebut dikelola dan sejauh mana kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan pasar (Kasmir, 2010). Aspek lain yang juga berperan besar adalah kemampuan manajerial dari pemilik usaha. Pengelolaan keuangan yang tepat, pencatatan transaksi yang rapi, serta pengendalian biaya operasional secara efisien dapat berkontribusi pada peningkatan keuntungan usaha. (Rahmawati dan Widodo, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini adalah hasil yang telah di olah menggunakan uji instrumen validitas dan reliabilitas. Analisis data regresi linier



berganda serta pengujian hipotesis uji T dan Uji F. Penelitian dilakukan secara statistik dengan bantuan software IBM SPSS STATISTICS 25 guna mengukur variabel yang ada.

Berdasarkan variabel modal usaha (X_1), permintaan pasar (X_2), dan pendapatan usaha (Y) maka hasil penemuannya sebagai berikut:

Tabel 1
Analisis Linier Berganda

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.110	.567		.194	.848
Modal Usaha	.692	.133	.606	5.204	.000
Permintaan Pasar	.293	.089	.384	3.297	.003

Sumber: Data diolah 2025

Pada tabel 2 secara keseluruhan, secara keseluruhan, variabel modal usaha (X_1) dan permintaan pasar (X_2) secara bersama-sama memengaruhi pendapatan usaha (Y) pelaku kuliner bakso di Kecamatan Sawahan, Kota Surabaya. Persamaan regresi yang diperoleh adalah $Y = 0,110 + 0,692X_1 + 0,293X_2 + e$, yang menunjukkan bahwa modal usaha dan permintaan pasar memiliki pengaruh signifikan terhadap pendapatan usaha. Hal ini didukung oleh nilai signifikansi variabel permintaan pasar sebesar 0,000 ($< 0,05$) dan koefisien sebesar 0,293, sedangkan variabel modal usaha memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 ($< 0,05$) dengan koefisien yang jauh lebih kecil yaitu 0,692, yang berarti berpengaruh secara signifikan jika dilihat secara parsial.

Koefisien regresi pada tabel 2. untuk variabel modal usaha (X_1) adalah sebesar 0,692, dengan nilai t hitung sebesar 5,204 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,005 ($0,00 < 0,005$), maka dapat disimpulkan bahwa modal usaha berpengaruh signifikan secara parsial terhadap pendapatan usaha. Artinya, dalam konteks penelitian ini, perubahan jumlah modal usaha secara langsung memengaruhi seberapa besar kecilnya pendapatan yang diterima oleh

pelaku usaha kuliner bakso di Kecamatan Sawahan jika dilihat secara terpisah dari variabel lainnya.

Variabel permintaan pasar (X_2) adalah sebesar 0,293, dengan nilai t hitung sebesar 3,297 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi jauh lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), maka variabel pada permintaan pasar berpengaruh signifikan secara parsial terhadap pendapatan usaha. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi permintaan pasar, maka akan diikuti dengan peningkatan pendapatan usaha secara nyata. Dengan kata lain, permintaan pasar merupakan faktor utama yang mempengaruhi pendapatan usaha kuliner bakso.

Tabel 2

Hasil Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.824 ^a	.679	.656	.38787
a. Predictors: (Constant), Permintaan Pasar, Modal Usaha				

Dapat diketahui Berbahwa nilai Adjusted R Square sebesar 0,679 atau 68% maka kesimpulannya bahwa pengaruh variabel modal usaha dan permintaan pasar terhadap variabel pendapatan usaha secara simultan sebesar 68%.

Tabel 3

Hasil Uji t

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.110	.567		.194	.848
Modal Usaha	.692	.133	.606	5.204	.000
Permintaan Pasar	.293	.089	.384	3.297	.003
a. Dependent Variable: Pendapatan Usaha					

Variabel modal usaha (X_1) memiliki nilai signifikan sebesar $0,00 < 0,05$ serta nilai t hitung sebesar $5.204 > 2.052$. Maka dapat disimpulkan bahwa modal usaha tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usaha kuliner bakso. Sedangkan, variabel permintaan pasar (X_2) memiliki nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$ serta nilai t hitung

sebesar $3.297 > 2.052$. Maka dapat disimpulkan bahwa modal secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usaha kuliner bakso. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi kedua variabel yang lebih kecil dari 0,05 serta nilai t hitung yang lebih besar dari t tabel (2,052). Dengan demikian, baik modal usaha maupun permintaan pasar merupakan faktor penting yang memengaruhi peningkatan pendapatan dalam usaha kuliner bakso.

Tabel 4

Hasil Uji F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	8.605	2	4.302	28.598	.000 ^b
	Residual	4.062	27	.150		
	Total	12.667	29			

a. Dependent Variable: Pendapatan Usaha

b. Predictors: (Constant), Permintaan Pasar, Modal Usaha

Nilai signifikan $0,000 < 0,05$. Selain itu, nilai F hitung diperoleh sebesar 28.598 dimana nilai tersebut lebih besar dibanding F tabel (3.34). Sehingga F hitung $>$ F tabel. Maka kesimpulannya yaitu modal usaha dan permintaan pasar secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap pendapatan usaha kuliner bakso.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dan diolah dari data yang tersedia, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh modal usaha dan permintaan pasar terhadap pendapatan usaha kuliner. Hasil uji F menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Selain itu, nilai F hitung sebesar 28,598 lebih tinggi dibandingkan F tabel (3,34), sehingga F hitung $>$ F tabel. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa modal usaha dan permintaan pasar secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usaha kuliner bakso.



Melalui uji t juga diketahui bahwa variabel permintaan pasar (X2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan, sedangkan modal usaha (X1) menunjukkan adanya pengaruh signifikan. Hal ini menegaskan bahwa kedua variabel tersebut memiliki peranan penting dalam memengaruhi perubahan pendapatan. Hasil regresi linier berganda turut memperkuat temuan bahwa meskipun modal usaha hanya berpengaruh signifikan secara parsial, variabel tersebut tetap memberikan kontribusi terhadap model secara keseluruhan. Permintaan pasar menjadi variabel paling dominan dalam meningkatkan pendapatan pelaku usaha kuliner bakso.

Beberapa saran dapat diberikan berdasarkan temuan penelitian ini. Pertama, bagi para pelaku usaha, perlu memperhatikan dinamika permintaan pasar, termasuk perubahan selera konsumen dan tren makanan. Peningkatan kualitas produk, layanan yang lebih optimal, serta pemanfaatan media sosial sebagai sarana promosi dapat membantu meningkatkan pendapatan. Meskipun modal usaha tidak terbukti signifikan secara statistik, pengelolaannya tetap penting untuk menjaga stabilitas usaha. Kedua, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menambahkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi pendapatan, seperti kepuasan pelanggan, intensitas persaingan, atau strategi pemasaran. Penggunaan pendekatan kualitatif atau penelitian lintas wilayah juga dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor penentu keberhasilan usaha kuliner berskala mikro dan kecil.



DAFTAR PUSTAKA

- B. P. D, R. (2020). Modal Usaha dalam Bisnis Kuliner Bakso: Komponen dan Pengukurannya. *Jurnal Manajemen Usaha Mikro*, 8(1), 55–63.
- Indriantoro, N., & Supomo, B. (1999). *Metodologi Penelitian Bisnis: Untuk Akuntansi dan Manajemen*. BPFE.
- Kasmir. (2010). *Kewirausahaan*. RajaGrafindo Persada .
- Kusumawati. (2019). Manajemen Keuangan dan Modal Usaha. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*.
- Mardadheni, & Graceshanda. (2024). *Peran Modal Awal dan Strategi Pemasaran Digital Terhadap Peningkatan Pendapatan UMKMM*.
<https://ejournal.warunayama.org/index.php/musytarineraca/article/view/9256>
- Marshall, A. (1920). *Principles Of Economics*. Macmillan and Co.
- Menger, C. (1950). *Principles Of Economics*. The Free.
- Nasution. (2017). *Manajemen Mutu Terpadu (Total Quality Management)*. Ghalia Indonesia.
- Rahmawati, T. ., & Widodo, A. (2019). Pengaruh Modal Usaha, Lama Usaha dan Strategi Pemasaran Terhadap Pendapatan UMKM. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 1(21), 45–53.
- Ramadhan, Nur, Jihan, Saskia, ., & Murgianto. (2021). Pengaruh Modal Usaha, Lama Usaha, dan Jam Kerja Terhadap Pendapatan Pedagang Buah di Pasar Tradisional Kecamatan Wonokromo, Kota Surabaya. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*.
- Riyanto, B. (2013). *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. BPFE.
- Salim, N., & Ramadhani, S. (2023). Pengaruh Modal Usaha, Lama Usaha, dan Lokasi terhadap Pendapatan UMKM di Banguntapan, Bantul. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*. <https://jurnal.stieama.ac.id/index.php/ama/article/view/634>
- Samuelson, P. ., & Nordhaus, W. D. (2001). *Economics (17th ed.)*. McGraw-Hill.
- Sitohang, A. C. (2024). *Analisis Modal Kerja Dan Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan Umkm Sentra Wisata Kuliner Kecamatan Genteng Kota Surabaya*. 4(1).
<https://ijemr.politeknikpratama.ac.id/index.php/JNSI/article/view/60/50>
- Sitohang, C. A. (2024). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan UMKM Di Kecamatan Baki. *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 5(2), 3506–3518. <http://journal.yrpiiku.com/index.php/msej>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukirno, S. (2010). *Pengantar Teori Mikroekonomi* (3rd ed.). Rajawali Pers.
- Tulus, T. (2019). *Usaha Mikro, Kecil dan Menengah di Indonesia: Isu dan Kebijakan*. LP3ES.